

PENDAMPINGAN REMAJA DUSUN KENAIBAN DAN PENCIL, DESA KENAIBAN, JUWIRING, KLATEN, JAWA TENGAH

Siti Hapsah Isfardiyana¹ dan Riani Leviana Anggita Sari²

¹Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia

²Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

Adolescents as the future generation has an important role in society, but over time a lot of teenagers who are doing exactly deviate such as brawling and using drugs. Teens need to know that adolescence is a vulnerable period of preparation that needs to get through and build character well. So the need for special activities to provide information to adolescents on adolescent problems, the importance of consultation in dealing with teen issues, what will be facing youth and how best to resolve their problem. With their education about adolescent counseling, teenager will be more aware of what is going passed in his youth, just anything that might be perceived, any irregularities that may occur, and what to do when they are facing particular problems.

Keywords: counsultation, counseling, adolescent.

ABSTRAK

Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peranan penting dalam masyarakat, namun seiring berlalunya waktu makin banyak remaja yang justru melakukan hal menyimpang seperti tawuran dan menggunakan narkoba. Remaja perlu untuk mengetahui bahwa masa remaja adalah salah satu masa rawan yang perlu persiapan untuk dapat melaluinya dan membangun karakter dengan baik. Sehingga perlu adanya kegiatan khusus untuk memberikan informasi pada remaja tentang permasalahan remaja, pentingnya konsultasi dalam mengatasi masalah remaja, apa saja yang akan dihadapi remaja dan bagaimana cara terbaik menyelesaikan masalah. Dengan adanya penyuluhan mengenai konseling remaja ini, remaja akan lebih mengetahui hal apa yang akan dilewati pada masa remajanya, hal apa saja yang mungkin dirasakan, penyimpangan apa saja yang mungkin terjadi, dan apa yang harus dilakukan ketika mereka dihadapi masalah tertentu.

Kata kunci : penyuluhan, konseling, remaja.

1. PENDAHULUAN

Istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*concilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "menyampaikan". Yaitu membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya. Selanjutnya, membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut, dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa yang akan datang. (Anonim,

2014)Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan dan frustrasi, baik yang terkait dengan konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Tekanan perasaan dan frustrasi merupakan suatu respons emosional ketika keadaan menghalangi tercapainya suatu tujuan personal, yang dihubungkan dengan perasaan marah, sedih, dan kecewa. (Astuti, 2009)Rahman (2014) menuliskan bahwa menurut Brammer (1979), bertitik tolak dari permasalahan remaja tersebut, tampaknya kita membutuhkan apa yang disebut sebagai revolusi dan transformasi bidang kesehatan mental. Revolusi dan transformasi kesehatan mental yang dimaksud adalah upaya preventif dan ekstensif menolong warga masyarakat termasuk warga belajar (baca; remaja) meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan pada tingkatan yang semakin tinggi, khususnya lewat penguasaan berbagai keterampilan hidup (*life skills*) bersama, komunikasi antar pribadi, dan pertumbuhan pribadi. Konsep ini belakangan dikenal secara luas sebagai pendidikan psikologis (*psychologicaleducation*), bukan pendidikan psikologi. Masih Rahman (2014), menurut Nelson-Johns (1982), kata kuncinya adalah *life skills*, yaitu mendengarkan dan memahami secara empatik (*emphatic understanding*), menyampaikan pesan; mengungkapkan pikiran dan perasaan (*self disclosure*), resolusi konflik, membuat perencanaan (*strategic planning*), dan *problem solving*, mengambil keputusan (*decision making*), *coping* terhadap aneka *stressor*, menjalani berbagai transisi hidup dan perkembangan secara berhasil, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam rangka itu semua, peran dan fungsi pembimbing dan konselor sebaiknya diperluas, bukan hanya sebagai support personal atau *counselor aides* dengan tanggung jawab yang cenderung administratif melainkan disiapkan untuk menjadi konselor dan trainers dengan pendekatan individual dan kelompok di bidang *life skills*. Pada kelompok-kelompok sasaran yang mereka layani, para pembimbing dan konselor sekolah juga perlu mempersiapkan *indigenous trainers* dari kalangan siswa (pendekatan konseling sebaya), sehingga kehadiran pembimbing-konselor sekolah yang *well-educated* dapat memiliki *multiplier effect* menuju terbentuknya pribadi dan masyarakat sekolah yang makin sehat, efektif, dan sejahtera. (Rahman, 2014)

Dalam penelitian lain, Nurdian dan Anwar (2014) menyatakan bahwa menurut Grotberg (1995) menyatakan bahwaresiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Milstein dan Henry mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah kemampuan yang terdapat dalam diri individu, misalnya dengan menggunakan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Menurut Wagnild (2010) sedangkan faktor eksternal ialah kekuatan yang berasal dari luar diri individu yang dapat memberikan motivasi untuk menyelesaikan permasalahannya, seperti keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan teman sebaya Grotberg (1995) menyatakan bahwaresiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Milstein dan Henry mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah kemampuan yang terdapat dalam diri individu, misalnya dengan menggunakan kemampuan

diri untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Sedangkan faktor eksternal ialah kekuatan yang berasal dari luar diri individu yang dapat memberikan motivasi untuk menyelesaikan permasalahannya, seperti keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan teman sebaya (Wagnild, 2010) dalam Nurdian dan Anwar (2014).



Gambar 1. Ilustrasi konseling remaja
Sumber : www.google.com

2. METODE PELAKSANAAN

Program ini dilaksanakan dengan metode pemberian materi, *training*, permainan dan diskusi mengenai manajemen organisasi. Adapun uraian kegiatan dapat dilihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan Remaja

No	Tanggal	Materi	Durasi (Jam)
1	20-09-2014	<i>Framing motive</i> tentang kehidupan remaja	15 Menit
2	29-09-2014	Apa itu konseling, Fungsi konseling	2 Jam 17 Menit
3	29-09-2014	Apa itu <i>problem solving</i>	1 Jam 55 Menit
4	31-09-2014	Permasalahan remaja dan menghadapunya	1 Jam 55 Menit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja Dusun Keinaban-Pencil merupakan sebagian remaja yang letaknya cukup jauh dari pusat kota sehingga memungkinkan adanya keterbatasan informasi tentang perkembangan diri mereka. Dengan adanya penyuluhan ini, remaja akan lebih mengetahui hal apa yang akan dilewati pada masa remajanya, hal apa saja yang mungkin dirasakan, penyimpangan apa saja yang mungkin terjadi, dan apa yang harus dilakukan ketika mereka dihadapi masalah tertentu.

4. KESIMPULAN

Remaja perlu untuk mengetahui bahwa masa remaja adalah salah satu masa rawan yang perlu persiapan untuk dapat melaluinya dan membangun karakter dengan baik. Dengan adanya penyuluhan mengenai konseling remaja ini, remaja akan lebih mengetahui hal apa yang akan dilewati pada masa remajanya, hal apa saja yang mungkin dirasakan, penyimpangan apa saja yang mungkin terjadi, dan apa yang harus dilakukan ketika mereka dihadapi masalah tertentu.

5. REFERENSI

- Anonim. 2014. *Konseling Individual*.[Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/6992/3/Bab%202.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/6992/3/Bab%202.Pdf)
- Astuti, Budi. 2011. *Buku Ajar Bimbingan Dan Konseling Perkembangan : Model Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk meningkatkan Kematangan Emosi Remaja* : Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurdian, Myta Devi. Anwar, Zainul. 2014. *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (Difable)*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 2 No 1
- Rahman, Fathur. 2014. *Pengembangan Dasar Keterampilanx Konseling Bagi Pendamping Remaja*.
[Http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Tmp/Pengembangan%20dasar%20keterampilan%20konseling%20bagi%20pendamping%20remaja_0.Pdf](http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Tmp/Pengembangan%20dasar%20keterampilan%20konseling%20bagi%20pendamping%20remaja_0.Pdf)